

BAB 4

ANALISIS DAN HASIL

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Demografi Responden

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 172 mahasiswa. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan berjumlah 88 orang (51,2%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 84 orang (48,8%). Distribusi ini menunjukkan komposisi yang relatif seimbang antara kedua kelompok, sehingga dapat meminimalkan bias gender dalam analisis perilaku keamanan siber dan perilaku internet berisiko.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia kategori 1 dan 2, masing-masing berjumlah 86 orang (50,0%) dan 85 orang (49,4%), sementara kelompok usia kategori 3 hanya berjumlah 1 orang (0,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa usia produktif dengan rentang usia yang relatif homogen.

Sementara itu, berdasarkan frekuensi penggunaan internet, mayoritas responden berada pada kategori frekuensi tinggi, yaitu kategori 4 sebanyak 73 orang (42,4%) dan kategori 3 sebanyak 61 orang (35,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merupakan pengguna internet aktif, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks perilaku keamanan siber dan perilaku internet berisiko.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian rujukan yang menyatakan bahwa mahasiswa di negara berkembang umumnya memiliki tingkat intensitas penggunaan internet yang tinggi, terutama untuk kebutuhan akademik, komunikasi, dan hiburan, yang pada akhirnya meningkatkan paparan terhadap risiko siber.

JenisKelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	84	48.8	48.8	48.8
	2	88	51.2	51.2	100.0
	Total	172	100.0	100.0	

Gambar 4.1. Demografi Berdasarkan Gender

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–22 tahun, yang merupakan kelompok usia mahasiswa aktif. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada fase usia produktif yang sangat intens menggunakan internet dalam aktivitas akademik maupun non-akademik.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.1. Analisis Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	84	48.8
	Perempuan	88	51.2
Usia	18–20 tahun	86	50.0
	21–25 tahun	85	49.4
	> 25 tahun	1	0.6
Berasal Dari Universitas	UIN Suska Riau	76	44.2
	UNRI	59	34.3
	UMRI	15	8.7
	UIR	22	12.8
Frekuensi Penggunaan Internet	< 1 jam	3	1.7
	1-4 jam	35	20.3
	4-8 jam	61	35.5
	> 8 jam	73	42.4
Total Responden		172	100.0

Usia				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	1	86	50.0	50.0
	2	85	49.4	99.4
	3	1	.6	100.0
Total		172	100.0	100.0

Gambar 4.2. Demografi Berdasarkan Usia

Sementara itu, berdasarkan frekuensi penggunaan internet, mayoritas responden menyatakan menggunakan internet dengan intensitas tinggi, yaitu setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, sehingga perilaku keamanan siber dan perilaku berisiko menjadi aspek penting untuk diteliti.

Frekuensi Penggunaan Internet				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	1.7	1.7
	2	35	20.3	22.1
	3	61	35.5	57.6
	4	73	42.4	100.0
Total		172	100.0	100.0

Gambar 4.3. Demografi Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Internet

4.2 Hasil Analisis Deskriptif

4.2.1 Perilaku Keamanan Siber (SeBIS)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai Total SeBIS memiliki nilai minimum 22, maksimum 80, dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 58,9767 dan standar deviasi sebesar 9,72905. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum perilaku keamanan siber mahasiswa berada pada kategori cukup baik, namun belum mencapai tingkat optimal.

Standar deviasi yang relatif sedang menunjukkan adanya variasi perilaku keamanan siber antarresponden. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah menerapkan praktik keamanan siber yang baik, masih terdapat kelompok mahasiswa lain yang belum konsisten dalam menerapkan perilaku tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian rujukan, nilai rata-rata SeBIS dalam penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, di mana responden di negara berkembang cenderung memiliki kesadaran keamanan siber yang cukup baik pada aspek-aspek dasar, seperti pengamanan perangkat dan penggunaan kata sandi. Namun, penelitian rujukan juga menekankan adanya kesenjangan antara kesadaran dan praktik aktual, yang juga tercermin dalam hasil penelitian ini.

Dengan demikian, temuan ini menguatkan argumen bahwa peningkatan perilaku keamanan siber pada mahasiswa tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan disiplin dalam aktivitas digital sehari-hari.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_SeBIS	172	22.00	80.00	58.9767	9.72905
Valid N (listwise)	172				

Gambar 4.4. Hasil Analisis Deskriptif SeBIS

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif SeBIS

University of Sultan Syarif Qasim
Kaduna

Pertanyaan SeBIS		ST	TS	N	S	SS
1. Mengatur komputer agar otomatis terkunci	N	63	40	41	12	16
	%	36.6	23.3	23.8	7.0	9.3
2. Menggunakan sandi untuk membuka komputer	N	94	23	25	14	16
	%	54.7	13.4	14.5	8.1	9.3
3. Mengunci komputer secara manual saat menjauh	N	51	49	37	14	21
	%	29.7	28.5	21.5	8.1	12.2
4. Pin/sandi untuk mengunci ponsel	N	123	25	12	1	11
	%	71.5	14.5	7.0	0.6	6.4

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif SeBIS (lanjutan)

Pertanyaan SeBIS	STS	TS	N	S	SS
5. Tidak mengubah sandi kecuali jika perlu	N 44	32	35	27	34
	% 25.6	18.6	20.3	15.7	19.8
6. Sandi berbeda untuk setiap akun penting	N 59	36	44	15	18
	% 34.3	20.9	25.6	8.7	10.5
7. Sandi dengan syarat minimal (panjang dan kombinasi karakter)	N 91	44	24	6	7
	% 52.9	25.6	14.0	3.5	4.1
8. Tidak menyertakan karakter khusus pada sandi	N 37	33	57	20	25
	% 21.5	19.2	33.1	11.6	14.5
9. Membuka tautan tanpa memastikan keamanan	N 69	34	36	17	16
	% 40.1	19.8	20.9	9.9	9.3
10. Mengenali situs web dari <i>look and feel</i>	N 20	37	71	27	17
	% 11.6	21.5	41.3	15.7	9.9
11. Memasukkan informasi pribadi tanpa memastikan keamanan	N 74	29	29	22	18
	% 43.0	16.9	16.9	12.8	10.5
12. Mengarahkan kursor ke tautan untuk melihat menuju kemana	N 46	61	50	10	5
	% 26.7	35.5	29.1	5.8	2.9
13. Tetap melanjutkan pekerjaan meskipun ada masalah keamanan	N 49	43	52	20	8
	% 28.5	25.0	30.2	11.6	4.7
14. Menginstall pembaruaan <i>software</i>	N 54	58	48	9	3
	% 31.4	33.7	27.9	5.2	1.7
15. Menggunakan program atau aplikasi terbaru	N 51	67	45	5	4
	% 29.7	39.0	26.2	2.9	2.3
16. Memperbaarui antivirus secara rutin	N 32	53	64	13	10
	% 18.6	30.8	37.2	7.6	5.8

4.2.2 Perilaku Internet Berisiko (RBS)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Total RBS memiliki nilai minimum 16, maksimum 80, dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 27,4826 dan standar deviasi sebesar 12,18593. Nilai ini menunjukkan bahwa perilaku internet berisiko responden berada pada kategori rendah hingga sedang, namun masih cukup sig-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nifikan.

Standar deviasi yang relatif tinggi menunjukkan adanya perbedaan tingkat perilaku berisiko yang cukup besar antarresponden. Artinya, terdapat kelompok mahasiswa yang relatif aman dalam penggunaan internet, tetapi terdapat pula kelompok lain yang cukup sering melakukan aktivitas berisiko.

Hasil ini sejalan dengan penelitian rujukan yang menemukan bahwa meskipun pengguna memiliki kesadaran keamanan siber, mereka tetap terlibat dalam perilaku berisiko seperti mengakses tautan tidak dikenal, menggunakan jaringan publik tanpa perlindungan, atau mengabaikan peringatan keamanan.

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa perilaku internet berisiko tidak selalu disebabkan oleh rendahnya pengetahuan keamanan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, tekanan waktu, dan persepsi risiko yang rendah.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_RBS	172	16.00	80.00	27.4826	12.18593
Valid N (listwise)	172				

Gambar 4.5. Hasil Analisis Deskriptif RBS

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif RBS

Pertanyaan RBS	TP	Jrg	KK	Srg	SII
1. Mengirim foto ke orang yang tidak dikenal	N 113	34	14	4	7
	% 65.7	19.8	8.1	2.3	4.1
2. Bertemu langsung dengan orang yang kenal secara online	N 56	22	52	29	13
	% 32.6	12.8	30.2	16.9	7.6
3. Mempublikasi foto pribadi tanpa batas privasi	N 54	48	43	12	15
	% 31.4	27.9	25	7	8.7
4. Mengunjungi situs kekerasan atau aktivitas ilegal	N 98	29	24	13	8
	% 57	16.9	14	7.6	4.7
5. Tergabung dalam grup/komunitas online konten kekerasan	N 136	16	8	7	5
	% 79.1	9.3	4.7	4.1	2.9
6. Mengunjungi situs konten seksual	N 99	28	31	7	7
	% 57.6	16.3	18	4.1	4.1
7. Menerima email dengan muatan seksual	N 127	16	15	8	6
	% 73.8	9.3	8.7	4.7	3.5

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif RBS (lanjutan)

Pertanyaan RBS	TP	Jrg	KK	Srg	SII
8. Mengunjungi situs yang memperlakukan suatu kelompok	N 124	15	18	8	7
	% 72.1	8.7	10.5	4.7	4.1
9. Tergabung dalam grup online yang memperlakukan suatu kelompok	N 142	12	9	4	5
	% 82.6	7	5.2	2.3	2.9
10. Mengunjungi situs yang memuat senjata/bahan peledak	N 144	9	8	6	5
	% 84.7	5.2	4.7	3.5	2.9
11. Memberitahu nama pengguna atau kata sandi kepada orang lain	N 92	30	31	16	3
	% 53.5	17.4	18	9.3	1.7
12. Mengunjungi situs yang mendorong tindakan bunuh diri	N 137	11	13	5	6
	% 79.7	6.4	7.6	2.9	3.5
13. Mengunjungi situs yang mendorong penggunaan narkoba	N 148	8	9	3	4
	% 86	4.7	5.2	1.7	2.3
14. Membagikan rahasia pribadi melalui internet	N 136	14	10	8	4
	% 79.1	8.1	5.8	4.7	2.3
15. Memberikan informasi pribadi di situs yang menawarkan hadiah	N 134	17	11	6	4
	% 77.8	9.9	6.4	3.5	2.3
16. Mengunduh materi ilegal	N 52	31	43	31	15
	% 30.2	18	25	18	8.7

4.3 Analisis Perbedaan Perilaku

Analisis perbedaan perilaku keamanan siber (SeBIS) dan perilaku berisiko (RBS) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan frekuensi penggunaan internet. Karena data tidak berdistribusi normal, maka pengujian dilakukan menggunakan uji non-parametrik Mann–Whitney U dan Kruskal–Walls.

4.3.1 Analisis Perbedaan Perilaku Berdasarkan Gender

- Perbedaan Perilaku Keamanan Siber (SeBIS)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku keamanan siber berdasarkan jenis kelamin (Asymp. Sig. = 0,838 > 0,05). Nilai mean rank SeBIS untuk responden laki-laki adalah 87,29, sedangkan untuk responden perempuan sebesar 85,74, yang menunjukkan perbedaan yang sangat kecil.

Mann-Whitney Test

		Ranks		
	JenisKelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total_SeBIS	1	84	87.29	7332.50
	2	88	85.74	7545.50
	Total	172		

Test Statistics^a

	Total_SeBIS
Mann-Whitney U	3629.500
Wilcoxon W	7545.500
Z	-.204
Asymp. Sig. (2-tailed)	.838

a. Grouping Variable:
JenisKelamin

Gambar 4.6. Hasil Analisis Perbedaan Perilaku SeBIS berdasarkan *Gender*

Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor pembeda utama dalam perilaku keamanan siber mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian rujukan yang menyatakan bahwa dalam konteks mahasiswa dan generasi digital native, perbedaan gender cenderung tidak lagi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keamanan siber.

b. Perbedaan Perilaku Berisiko (RBS)

Sebaliknya, hasil uji Mann-Whitney pada perilaku internet berisiko (RBS) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin (Asymp. Sig. < 0,001). Nilai mean rank RBS responden laki-laki sebesar 100,33, lebih tinggi dibandingkan responden perempuan sebesar 73,30. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung memiliki tingkat perilaku internet berisiko yang lebih tinggi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian rujukan yang menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas digital berisiko, seperti eksplorasi situs atau aplikasi baru tanpa pertimbangan keamanan yang memadai.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mann-Whitney Test

		Ranks		
		JenisKelamin	N	Mean Rank
Total_RBS	1		84	100.33
	2		88	73.30
	Total		172	

Test Statistics^a

		Total_RBS
Mann-Whitney U		2534.500
Wilcoxon W		6450.500
Z		-3.564
Asymp. Sig. (2-tailed)		<.001

a. Grouping Variable:
JenisKelamin

Gambar 4.7. Hasil Analisis Perbedaan Perilaku Berisiko berdasarkan *Gender*

4.3.2 Analisis Perbedaan Perilaku Berdasarkan Usia

- a. Perbedaan Perilaku Keamanan Siber (SeBIS) hasil uji Kruskal-Wallis untuk perilaku keamanan siber menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan usia (Asymp. Sig. = 0,693 > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat perilaku keamanan siber relatif seragam antar kelompok usia mahasiswa.

Kruskal-Wallis Test

		Ranks	
		Usia	Mean Rank
Total_SeBIS	1	86	83.32
	2	85	89.58
	3	1	98.50
	Total	172	

Test Statistics^{a,b}

		Total_SeBIS
Kruskal-Wallis H		.734
df		2
Asymp. Sig.		.693

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Usia

Gambar 4.8. Hasil Analisis Perbedaan SeBIS Berdasarkan Usia

- b. Perbedaan Perilaku Berisiko (RBS)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebaliknya, untuk hasil asil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku internet berisiko berdasarkan usia (Asymp. Sig. = 0,008 < 0,05). Kelompok usia kategori 2 memiliki nilai mean rank tertinggi (97,88), menunjukkan kecenderungan perilaku berisiko yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.

Kruskal-Wallis Test

Ranks			
	Usia	N	Mean Rank
Total_RBS	1	86	75.94
	2	85	97.88
	3	1	27.00
	Total	172	

Test Statistics^{a,b}

	Total_RBS
Kruskal-Wallis H	9.767
df	2
Asymp. Sig.	.008

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Usia

Gambar 4.9. Hasil Analisis Perbedaan Perilaku Berisiko Berdasarkan Usia

Temuan ini sejalan dengan penelitian rujukan yang menyatakan bahwa usia tidak selalu menjadi faktor pembeda dalam perilaku keamanan siber, terutama dalam kelompok usia mahasiswa yang relatif homogen.

4.3.3 Perbedaan Perilaku Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Internet

a. Perbedaan Perilaku Keamanan Siber (SeBIS)

Pada perilaku keamanan siber (SeBIS), diteukan hasil uji Kruskal-Wallis yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan (Asymp. Sig. = 0,130 > 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet tidak secara langsung memengaruhi tingkat perilaku keamanan siber mahasiswa.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kruskal-Wallis Test

Ranks			
	FrekuensiPenggunaanInter net	N	Mean Rank
Total_SeBIS	1	3	52.83
	2	35	76.77
	3	61	82.58
	4	73	95.82
	Total	172	

Test Statistics^{a,b}

Total_SeBIS	
Kruskal-Wallis H	5.651
df	3
Asymp. Sig.	.130

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
FrekuensiPenggunaanInt
ernet

Gambar 4.10. Hasil Analisis Perbedaan SeBIS Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Internet

- b. Perbedaan Perilaku Berisiko (RBS)

Sementara hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku internet berisiko berdasarkan frekuensi penggunaan internet (Asymp. Sig. = 0,079 > 0,05). Meskipun demikian, nilai mean rank menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan meningkatnya frekuensi penggunaan internet, terutama pada kategori frekuensi tertinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kruskal-Wallis Test

Ranks			
	Frekuensi Penggunaan Internet	N	Mean Rank
Total_RBS	1	3	93.50
	2	35	76.00
	3	61	78.80
	4	73	97.68
	Total	172	

Test Statistics^{a,b}

	Total_RBS
Kruskal-Wallis H	6.773
df	3
Asymp. Sig.	.079

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Frekuensi Penggunaan Internet

Gambar 4.11. Hasil Analisis Perbedaan Perilaku Berisiko Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Internet

Penelitian rujukan juga menemukan bahwa frekuensi penggunaan internet tidak selalu berkorelasi dengan perilaku keamanan, karena faktor kebiasaan dan sikap individu lebih dominan dalam membentuk perilaku tersebut.

4.4 Analisis Profil Mahasiswa (*Cluster Analysis*)

Hasil analisis kluster menghasilkan dua kluster utama. Kluster pertama memiliki nilai z-score SeBIS yang relatif netral (0,00376) namun nilai z-score RBS yang negatif (-0,32189), menunjukkan kelompok mahasiswa dengan perilaku keamanan siber yang cukup baik dan perilaku internet berisiko yang lebih rendah.

Sebaliknya, kluster kedua menunjukkan nilai z-score SeBIS yang sedikit lebih rendah (-0,02564) namun nilai z-score RBS yang jauh lebih tinggi (2,19472), yang mengindikasikan kelompok mahasiswa dengan kecenderungan perilaku internet berisiko yang tinggi meskipun memiliki tingkat perilaku keamanan siber yang tidak jauh berbeda.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian rujukan yang menyatakan bahwa perilaku keamanan siber dan perilaku internet berisiko tidak selalu berada pada hubungan linear yang berlawanan. Dengan kata lain, individu dapat memiliki kesadaran keamanan yang cukup baik, namun tetap melakukan perilaku berisiko dalam kondisi tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Cluster 1: Mahasiswa dengan Perilaku Aman

Cluster ini ditandai dengan nilai SeBIS yang tinggi dan nilai RBS yang rendah. Mahasiswa dalam kelompok ini menunjukkan tingkat kesadaran keamanan siber yang baik serta jarang melakukan perilaku berisiko. Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang memiliki profil perilaku internet yang aman dan bertanggung jawab.

Cluster 1 merupakan kelompok terbesar yang mencakup sekitar 87% dari total responden. Mahasiswa dalam cluster ini memiliki skor perilaku berisiko (RBS) yang relatif lebih rendah dibandingkan cluster lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini cenderung lebih berhati-hati dalam penggunaan internet, seperti menghindari tautan mencurigakan, lebih selektif dalam membagikan informasi pribadi, serta memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap potensi ancaman siber.

Meskipun tingkat perilaku keamanan siber (SeBIS) pada cluster ini tidak berbeda secara signifikan dibandingkan cluster lain, rendahnya perilaku berisiko menunjukkan bahwa mahasiswa dalam cluster ini mampu menerapkan praktik penggunaan internet yang relatif aman dalam aktivitas sehari-hari.

b. Cluster 2: Mahasiswa dengan Perilaku Berisiko

Cluster ini memiliki nilai SeBIS yang lebih rendah dan nilai RBS yang lebih tinggi. Mahasiswa dalam kelompok ini cenderung kurang konsisten dalam menerapkan perilaku keamanan siber dan lebih sering melakukan perilaku berisiko. Kelompok ini memerlukan perhatian khusus dalam edukasi dan literasi keamanan siber.

Cluster 2 terdiri dari 22 mahasiswa atau sekitar 13% dari total responden. Kelompok ini ditandai dengan skor perilaku berisiko (RBS) yang lebih tinggi dibandingkan cluster 1. Mahasiswa dalam cluster ini lebih rentan terhadap risiko keamanan siber, seperti penggunaan kata sandi yang kurang aman, kecenderungan mengakses jaringan publik tanpa perlindungan, serta perilaku berbagi informasi pribadi secara berlebihan.

Meskipun nilai perilaku keamanan siber (SeBIS) pada cluster ini tidak berbeda signifikan, tingginya perilaku berisiko menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan atau sikap keamanan siber dengan praktik nyata yang dilakukan oleh mahasiswa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.5 Analisis Pengaruh Perilaku Keamanan Siber terhadap Perilaku Berisiko

Analisis hubungan antara perilaku keamanan siber (SeBIS) dan perilaku internet berisiko (RBS) dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana, dengan Total_RBS sebagai variabel dependen dan Total_SeBIS sebagai variabel independen.

Variables Entered/Removed ^a					
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method		
1	Total_SeBIS ^b	.	Enter		
a. Dependent Variable: Total_RBS					
b. All requested variables entered.					

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.124 ^a	.015	.010	12.12761
a. Predictors: (Constant), Total_SeBIS				

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	389.522	1	389.522	2.648
	Residual	25003.425	170	147.079	.106 ^b
	Total	25392.948	171		
a. Dependent Variable: Total_RBS					
b. Predictors: (Constant), Total_SeBIS					

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	18.333	5.698		3.218
	Total_SeBIS	.155	.095	.124	1.627
a. Dependent Variable: Total_RBS					

Gambar 4.12. Analisis Pengaruh SeBIS Terhadap RBS

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,124. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku keamanan siber dan perilaku internet berisiko tergolong sangat lemah. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,015 menunjukkan bahwa perilaku keamanan siber hanya mampu menjelaskan 1,5% variasi dalam perilaku internet berisiko.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,010 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kontribusi SeBIS terhadap RBS tetap sangat kecil. Dengan kata lain, sebagian besar variasi perilaku internet berisiko mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar perilaku keamanan siber yang diukur dalam penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku keamanan siber memiliki keterkaitan dengan perilaku internet berisiko, pengaruhnya secara keseluruhan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak dominan.

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 2,648 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,106. Nilai signifikansi ini lebih besar dari batas signifikansi yang digunakan dalam penelitian ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik.

Artinya, secara simultan, variabel perilaku keamanan siber tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku internet berisiko. Dengan demikian, model regresi yang dibangun belum cukup kuat untuk digunakan sebagai model prediksi perilaku internet berisiko mahasiswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara SeBIS dan RBS bersifat lemah dan tidak konsisten, sehingga tidak dapat dijelaskan secara linear sederhana.

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Total_SeBIS sebesar 0,155, dengan nilai $t = 1,627$ dan tingkat signifikansi 0,106. Nilai signifikansi ini kembali menunjukkan bahwa pengaruh SeBIS terhadap RBS tidak signifikan secara statistik.

Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa secara matematis terdapat kecenderungan bahwa peningkatan skor perilaku keamanan siber diikuti oleh peningkatan skor perilaku internet berisiko. Namun, karena pengaruh ini tidak signifikan, maka hubungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa secara luas.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa perilaku keamanan siber berpengaruh signifikan terhadap perilaku internet berisiko tidak terbukti dalam penelitian ini.

4.6 Interpretasi Temuan dan Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perilaku keamanan siber tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku internet berisiko mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan praktik keamanan siber, seperti penggunaan kata sandi yang kuat atau pengamanan perangkat, belum cukup untuk menekan perilaku internet berisiko secara keseluruhan.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *knowledge-behavior gap*, di mana individu memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap keamanan siber, namun tidak selalu menerapkannya secara konsisten dalam setiap aktivitas digital. Mahasiswa dapat memahami pentingnya keamanan siber, tetapi tetap melakukan perilaku berisiko karena faktor kenyamanan, kebiasaan, atau tekanan situasional.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya pada analisis kluster, yang menunjukkan adanya kelompok mahasiswa dengan tingkat perilaku keamanan siber



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang cukup baik namun tetap memiliki perilaku internet berisiko yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara SeBIS dan RBS tidak bersifat linear dan sederhana.

4.7 Perbandingan Dengan Penelitian Rujukan

Penelitian rujukan (Cyber Security and Risky Behaviors in a Developing Country) menemukan bahwa perilaku keamanan siber memiliki hubungan negatif terhadap perilaku internet berisiko, namun dengan kekuatan hubungan yang relatif lemah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perilaku keamanan siber tidak secara otomatis menurunkan perilaku internet berisiko secara signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian rujukan, khususnya dalam hal lemahnya pengaruh langsung perilaku keamanan siber terhadap perilaku internet berisiko. Perbedaan utama terletak pada arah hubungan, di mana dalam penelitian ini koefisien regresi menunjukkan arah positif namun tidak signifikan, sementara penelitian rujukan menemukan kecenderungan hubungan negatif.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh konteks responden, karakteristik budaya digital, serta tingkat homogenitas responden mahasiswa dalam penelitian ini. Mahasiswa cenderung memiliki pola penggunaan internet yang seragam, sehingga variasi perilaku internet berisiko tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh perilaku keamanan siber saja.